

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mandiri atau kemandirian berhubungan erat dengan kualitas hidup yang dimiliki oleh setiap orang, karena dengan adanya kemandirian memungkinkan individu untuk terus berkembang secara pribadi. Kemandirian akan membantu individu dalam mengatasi tantangan atau kesulitan yang sedang dihadapi, memperkuat kepercayaan diri, terlebih lagi mengambil tanggung jawab atas kehidupan atau pilihan hidup yang diambil. Orang yang memiliki kemandirian akan terlihat dari tingkah lakunya sehari-hari, seperti menunjukkan kualitas hidup yang baik, memiliki jiwa kreatif dan inovatif, berani, luwes, ulet, dan lain-lain. Kemandirian tidak lepas dari bagaimana seseorang dapat bertanggung jawab dalam kehidupannya. Intinya adalah kemandirian akan menolong setiap orang supaya hidupnya menjadi lebih baik seperti yang diharapkan.

Kemandirian yang diwujudkan melalui tanggung jawab yang diembankan kepada orang-orang pilihan dalam Alkitab, seperti halnya karakter pemimpin Kristen yang berasal dari pekerjaan Kristus.¹ Hal ini terlihat dari tanggung jawab yang dilakukan dengan kemandirian yang baik akan memberikan hasil dengan kualitas yang diharapkan (Mat. 25:21,23).

¹Apriati W. S. Thobias, *Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen yang Unggul di Era Milenial* (Bandung: KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI, Vol. 1, No. 2, 2020), 71.

Segala sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan selama ini pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan akan ditanggung secara pribadi atau mandiri (II Kor. 5:10). Pertanggungjawaban pada akhirnya akan dilakukan secara pribadi atau mandiri tanpa adanya perwakilan (Rm. 14:12).

Kemandirian yang terjadi di kalangan remaja saat ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam melakukan segala tugas dan tanggung jawabnya, dapat mengelola pikirannya dengan baik sesuai dengan kapasitas, dan memiliki inisiatif yang baik. Namun, hal yang terjadi malahan bertolak belakang dengan realita yang ditemukan di lokasi. Menurut Aunurrahman mengemukakan kebiasaan-kebiasaan yang masih diperbuat oleh peserta didik seperti:

“Gaya belajar yang tidak teratur, belajar apabila ulangan atau ujian sudah mendekat, bermalas-malasan dalam mencatat materi pelajaran, kurangnya motivasi dalam berpikir kreatif dan inovatif, kebiasaan dalam menyontek dan tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas, sering terlambat dan hal-hal keliru lainnya. Anggapan orang-orang juga terhadap remaja saat ini, bahwa banyak mengalami permasalahan emosional, misalnya marah, kecewa, takut, cemas, benci dan lain sebagainya merupakan faktor yang kemudian menjadi pemicu munculnya permasalahan tersebut.”²

Merespons hal tersebut, pemerintah kemudian mencanangkan sebuah kebijakan melalui pemberlakuan kurikulum yang disebut Kurikulum Merdeka, di mana salah satu *icon*-nya dinamakan Profil Pelajar Pancasila (P3).

²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 185.

P3 merupakan suatu gambaran tentang pelajar bangsa Indonesia sepanjang hidupnya, yang berkompeten dalam bidangnya, berkarakter, dan memiliki perilaku sesuai dengan esensi-esensi luhur Pancasila.³ Hal tersebut terlihat melalui 6 dimensi dalam P3 yang saling berkaitan.⁴ Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa P3 diterapkan kepada peserta didik dengan memperhatikan dan mencakup segala aspek sesuai dengan citra bangsa Indonesia. Rusnaini menandakan tentang P3 adalah sebagai berikut:

“Profil pelajar Pancasila (P3) dipusatkan pada pembentukan karakter, akal budi, juga kompetensi dalam kehidupan keseharian peserta didik baik melalui budaya sekolah, pembelajaran secara langsung di sekolah (intrakurikuler) maupun kegiatan yang ada di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler).”⁵

Jadi P3 ini selain berfokus terhadap pengembangan pengetahuan peserta didik, juga tetap memperhatikan segala aspek dalam diri peserta didik juga menjadi fokus dari pelaksanaannya. Profil pelajar Pancasila (P3) ini dituangkan pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, tak terkecuali Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK memberikan pandangan tentang nilai-nilai Kristen yang mengarah pada kasih sayang, jadi umat kristen secara khusus di Indonesia memiliki kedudukan yang setara, sehingga diharapkan dengan adanya P3 yang terintegrasi dalam PAK dapat menghasilkan karakter

³Anindito Aditomo, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi, 2022), 1.

⁴*Ibid.*, 2.

⁵W. Rusnaini., Raharjo., Suryaningsih, A. & Noventari, *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa* (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 2, 2021), 230-249.

yang sesuai dengan semestinya.⁶ Kombinasi yang baik antara P3 dan PAK dapat mendukung terciptanya karakter yang sesuai dengan prinsip moral dan Pancasila.

Kurikulum Merdeka menerapkan P3 dengan 6 dimensi yang saling mempengaruhi. Tentu dalam pelaksanaannya diharapkan menjadi penguatan dalam proses pembentukan karakter dalam pribadi peserta didik. Terlepas dari itu, karakter mandiri menjadi salah satu dimensi dalam P3. Mustari menandakan, bahwa mandiri berkaitan erat dengan tingkah laku yang tidak mau bergantung kepada siapapun dalam mengerjakan atau mengemban mandat seperti, mengerjakan tugas-tugas.⁷ Dimensi kemandirian diharapkan menjadi hal yang akan menolong peserta didik untuk meningkatkan kemandirian dalam kesehariannya. Hal ini juga didorong oleh kehadiran penulis sebagai mahasiswa PPL selama 1 semester.

Berbicara tentang karakter tentu merupakan hal yang mendasar atau esensial yang dimiliki seseorang. Karakter merupakan kodrat setiap manusia sebagai anugerah yang membedakannya dengan ciptaan yang lain. Kodrat artinya sifat-sifat yang sudah melekat pada setiap manusia. Lickona menandakan bahwa karakter mempunyai tiga esensi yang memiliki relasi antara satu dengan lainnya, yakni moral, etika moral dan perilaku moral

⁶Juhinot M. Simanjuntak, *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2023), 129.

⁷Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum* (Jurnal Comm-Edu Volume 2 Nomor 2, 2019), 115.

baik.⁸ Jadi pendidikan karakter sesungguhnya berupaya dalam memberikan dorongan supaya kodrat setiap manusia menjadi semakin baik. Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen didasarkan atau sumber utamanya dari ajaran Alkitab. Alkitab menjadi satu-satunya ukuran dalam mengukur karakter baik atau buruknya karakter orang Kristen. Karakter yang didambakan bertumbuh dalam kehidupan ini tentunya adalah karakter dan watak Kristus Tuhan yang berakar, bertumbuh, dan berbuah banyak dalam diri orang-orang percaya sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh Roh Kebenaran atau Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang Kristen, karakter yang harus dimiliki adalah karakter Yesus Kristus. Melihat begitu urgennya karakter, maka sudah seharusnya institusi pendidikan harus terus menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sedini mungkin dalam semua aspek.

Ashabul Kahfi dalam penelitiannya tentang topik “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah” pada tahun 2023, dengan hasil penelitian memperlihatkan bahwa “pelaksanaan P3 di sekolah belum maksimal dan implikasinya dalam pembentukan karakter siswa amat kuat, kemudian jika P3 ini dimaksimalkan dalam proses pengaplikasiannya di sekolah, maka karakter siswa yang Pancasilais akan

⁸Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum* (Jurnal Comm-Edu Volume 2 Nomor 2, 2019), 113.

terbentuk.”⁹ Jadi P3 akan berdampak dengan baik, jika pengimplementasiannya juga dilaksanakan dengan tepat.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa setiap institusi pendidikan tentunya memiliki problematika yang biasa ataupun sering terjadi. Dalam hal ini, masalah yang banyak terjadi pada setiap sekolah secara umum dapat dilihat dalam berbagai aspek seperti, pelanggaran aturan atau tata tertib sekolah, pergeseran nilai-nilai karakter, moral dan keperibadian peserta didik dan lain sebagainya. Demikian halnya dalam konteks SMP Kristen Makale, kondisi yang terjadi yaitu menurunnya kemandirian peserta didik terlihat dari masih adanya peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas pribadi. Sikap mandiri peserta didik maksudnya adalah menumbuhkan dan memperlihatkan sikap komitmen terhadap pencapaiannya. Setiap peserta didik mampu untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan sikap dalam dirinya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya adalah masih banyak peserta didik yang terlambat setiap harinya, tidak ada kelengkapan atribut yang dipakai oleh peserta didik sesuai peraturan, peserta didik terlihat biasa saja melanggar aturan sekolah dan peserta didik banyak berkeliaran ke sana ke sini, serta kesadaran menjaga kebersihan yang masih kurang seperti ruangan kelas yang masih kotor, karena peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan di dalam

⁹Ashabul Kahfi, *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah* (DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, 2023), 138.

lokasi sekolah.¹⁰ Tentunya perbuatan-perbuatan seperti di atas tidak sejalan atau selaras dengan pembelajaran P3.

Menyikapi kondisi dan permasalahan tersebut, maka diharapkan dengan adanya pembelajaran berbasis P3 ini, peserta didik mampu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemandirian dan memiliki sikap disiplin dalam dirinya sesuai dengan esensi pembelajaran P3. Sebagaimana latar belakang di atas, peneliti berminat mengkaji topik tentang “Implikasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VII di UPT SMP Kristen Makale”.

B. Fokus Masalah

Terdapat banyak pandangan tentang karakter, karena itu di dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas karakter mandiri. Hal ini didasarkan pada temuan pada observasi awal di lokasi penelitian yakni permasalahan karakter mandiri lebih dominan terjadi. Jadi karakter mandiri akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Implikasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VII di UPT SMP Kristen Makale?”

¹⁰Observasi awal, tanggal 8-9 Januari (di UPT SMP Kristen Makale, 2024).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis “Implikasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VII di UPT SMP Kristen Makale.”

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis atau Akademis

Tulisan ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu di IAKN Toraja, secara khusus pada mata kuliah yang memiliki sangkut paut dengan kurikulum pembelajaran dan karakter, secara khusus pada mata kuliah Kurikulum PAK, Strategi Pembelajaran PAK, Perencanaan Pembelajaran PAK, Evaluasi Pembelajaran PAK, dan Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Tenaga Pendidik

Penelitian ini dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, dan karakter mandiri yang baik dapat menghasilkan tindakan yang menunjang kesejahteraan sosial setiap oknum pendidikan dalam kehidupan keseharian. Penelitian ini dapat

menghasilkan wawasan baru tentang integrasi antara Pendidikan Agama Kristen dan profil pelajar Pancasila, serta pengintegrasian untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif atau menyeluruh.

b. Sekolah

Tulisan ini dapat menjadi acuan dan pedoman bagi para guru mengenai pembelajaran P3 untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menjalani kesehariannya. Semoga tulisan ini bisa menolong peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran supaya semakin terarah dan bertanggung jawab dalam meningkatkan jiwa-jiwa mandiri melalui tindakan sebagai salah satu dimensi P3. Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka secara khusus pada pembelajaran berbasis P3 dalam meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran PAK.

c. Kontribusi terhadap Penelitian

Penelitian ini bisa menjadi andil penting pada bidang pendidikan, secara khusus mengenai pemahaman tentang profil pelajar Pancasila (P3) yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran secara khusus Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selain itu dapat juga digunakan untuk mempromosikan hidup mandiri di lingkungan pendidikan dan keseharian. Tulisan ini dapat menjadi

sumber atau referensi peneliti juga mahasiswa lain jika tertarik melakukan studi lebih lanjut dalam hal profil pelajar Pancasila (P3), Pendidikan Agama Kristen, karakter mandiri, dan pendekatan kurikulum yang inklusif.

F. Sistematika Penulisan

Guna memastikan penelitian ini berjalan dengan baik, diperlukan sistematika penulisan. Sistematika dalam penelitian ini meliputi:

BAB I : Membahas “Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.”

BAB II : Menguraikan “Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam Kurikulum Merdeka, yang terdiri dari: Pengertian Kurikulum Merdeka, Pengertian Profil Pelajar Pancasila (P3), dan Pentingnya Profil Pelajar Pancasila (P3), Karakter Mandiri, yang terdiri dari: Pengertian Karakter, Karakter Mandiri, Pentingnya Karakter Mandiri, Perkembangan Karakter Mandiri, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Mandiri, dan Karakter Mandiri dalam Alkitab.”

BAB III : Berisi “Jenis Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal

Penelitian.”

BAB IV : Berisi uraian sekaitan “Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis
Penelitian.”

BAB V : Berisi uraian “Kesimpulan dan Saran.”